JULAK
JUrnal pembeLAjaran & pendidiK
p ISSN 2807–5536 ----------Volume 2 Nomor 3, Februari 2023 ---------- e ISSN 2808-3687

KAJIAN KESASTRAAN DENGAN PENDEKATAN SEMIOTIKA

Hj. Azizah Yuzzintani
(Guru MAN 2 Kota Banjarmasin)
e-mail : azizahyuzzintani@gmail.com

ABSTRAK

Kajian kesastraan meliputi karya sastra lama dan sastra baru. Karya sastra lama di dalamnya termasuk legenda. Legenda adalah bagian dari sastra lisan klasik karena menceritakan peristiwa masa lampau. Masyarakat mempercayai legenda benar-benar pernah ada atau pernah terjadi. Legenda yang ada sekarang adalah legenda yang sudah berbentuk teks sehingga dapat dibaca setiap orang yang hidup di masa sekarang.

Teks legenda yang dijadikan objek kajian dalam tulisan ini adalah teks legenda "Asal Mula Gunung Batu Banawa" ditulis oleh Syamsiar Seman, 'Si Malin Kundang" ditulis oleh Nenni Hamdanputera, dan "Sangkuriang" ditulis oleh Harnaeni Hamdan Hs. Untuk mengkaji ketiga teks legenda ini digunakan pendekatan semiotika, metode semantik, dan teknik segmental.

Berdasarkan hasil kajian ketiga legenda itu, disimpulkan bahwa ketiga teks legenda terdapat lambang-lambang budaya yang melambangkan suatu pelanggaran terhadap norma yang berlaku di masyarakat sehingga menimbulkan malapetaka. Lambang-lambang budaya pada ketiga teks legenda tersebut juga melambangkan pentingnya menuntut ilmu, bekerja keras, dan berdoa. Demikian banyak lambang budaya yang dikandung legenda ini sehingga wajar jika legenda mempunyai peranan dan masih dihargai sebagai legenda.

Kata kunci : Kajian Kesastraan, Pendekatan semiotika

SEMIOTIC APPROACH ON LITERARY STUDIES

ABSTRACT

Literary studies include old and new literary works. Old literary works in it including legends. Legend is part of classical oral literature because it tells about events in the past. People believe legend actually existed or have happened. The legend that exists today is a legend that is already in the form of text so that everyone living today can read it.

The legendary texts used us the object of study in this paper are the legendary texts "Asal Mula Gunung Batu Benawa," written by Syamsiar Seman, "Si Malin Kundang" written by Nenni Hamdanputera, and "Sangkuriang" written by Harnaeni Hamdan Hs. So, to examine the three legendary texts above, semiotic approaches, semantic methods, and segmental techniques are used.

Based on the results of the study of the three legends, it was concluded that the texts of the three legendary contain cultural symbols that symbolize a violation of the norms prevailliing in society, causiing havoc. In addition, the cultral symbols in the three legendary texts symbolize the importance of studying, working hard,

and praying. There are so many cultural symbols contained in this legend that it is only natural that this legen has a han role and is still valued as a legend.
Keywords: Literary Studies, Semiotic Approach

I. PENDAHULUAN

Kajian atas karya sastra dengan menggunakan prinsip-prinsip ilmu sastra untuk tujuan akademis, tidak terbatas pada karya sastra baru, tetapi juga sastra lisan yang bersifat kedaerahan. Legenda yang merupakan bagian dari sastra lisan dapat dijadikan objek kajian ilmiah kesastraan.

Kajian terhadap sastra lisan, merupakan hal yang bermanfaat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmad (1983:1) bahwa "Studi terhadap sastra lisan merupakan hal yang sangat penting karena sastra lisan, yang merupakan bagian dari keseluruhan kehidupan sastra, sangat mempunyai arti dalam masyarakat." Kalimantan Selatan sebagai bagian dari negara Republik Indonesia selain memiliki kesamaan dengan daerah lain di Indonesia juga memiliki ciri-ciri yang membedakannya dengan daerah lainnya di Indonesia (Saleh, 1991:1). Salah satu ciri khas yang membedakannya dengan daerah lain terdapat pada aspek sastra lisan yang dimiliki masyarakatnya. Salah satu bentuk sastra lisan yang terdapat di kalimantan Selatan adalah cerita-cerita rakyat yang berupa legenda.

Cerita-cerita rakyat awalnya hanya dituturkan secara tradisi lisan dari mulut ke mulut. Hal ini sejalan dengan pendapat Sunarti (1977:1) bahwa "Sastra Banjar umumnya hidup dan tersebar dari mulut ke mulut sejak nenek moyang zaman dahulu." Legenda dapat digunakan untuk tujuan kajian kesastraan, teks tertulis harus memiliki sifat-sifat dasar kesastraan yaitu mengandung nilai-nilai estetika kebahasaan dan mengadung kebermaknaan bagi kehidupan masa kini.

Legenda yang merupakan bagian dari tradisi lisan ketika dijadikan sebuah tulisan memperlihatkan variasi yang banyak. Objek kajian penelitian ini berupa legenda versi Syamsiar Seman yang berjudul "Asal Mula Gunung Batu Banawa" dalam "Andi- Andi Urang Banjar Bahari". "Si Malin Kundang' karya Nenni Hamdanputera, dan "Sangkuriang" karya Harnaeni Hamdan Hs. Perlu ditandaskan bahwa setiap legenda bersifat anonim, tetapi tetap mempertahankan ciri-ciri legenda, yaitu memadukan unsur alamiah-historis dengan unsur nonalamiah-historis dan menyampaikannya sebagai suatu "kenyataan". Hal ini dilakukan dengan menggunakan penanda yang biasanya disebut semion atau lambang.

Untuk lebih memahami legenda perlu dikaji terutama dari segi lambang-lambang budaya. Berkenaan dengan lambang-lambang budaya dalam ketiga legenda di atas, kajian ini nantinya akan berkaitan dengan masalah kebudayaan.

Kebudayaan merupakan seluruh pemikiran,karya atau hasil perbuatan manusia yang harus diperolehnya dengan cara belajar. Budaya yang terdapat di masyarakat umumnya dalam cerita rakyat, khususnya legenda, dilukiskan dengan menggunakan lambang-lambang. Jadi, disebut sebagai lambang-lambang budaya.

Alasan penulis memilih legenda "Asal Mula Gunung Batu Banawa", "Si Malin Kundang", dan "Sangkuriang" sebagai objek kajian dalam penelitian ini ialah bahwa ketiga legenda ini yang merupakan sastra lisan melalui lambang-

lambang budaya yang terdapat di dalamnya memiliki makna yang penting bagi kehidupan manusia di masyarakat. Selain itu, ketiga legenda ini walaupun berasal dari daerah yang berbeda, tetapi memiliki pokok persoalan yang sama, yaitu menceritakan seorang anak laki-laki dengan ibu kandungnya.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan merupakan ruang lingkup atau wilayah yang berhubungan dengan aspek-aspek yang akan diungkapkan dalam penelitian (Endraswara, 2003:8). Pendekatan semiotika dipilih karena masalah yang ingin dicari jawabnya dalam penelitian ini adalah masalah lambang-lambang budaya yang terdapat dalam karya sastra lisan klasik, khususnya cerita-cerita rakyat yang berupa legenda.

Dalam penelitian sastra, banyak pendekatan yang digunakan, di antaranya adalah pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika bertolak dari asumsi bahwa karya sastra memiliki sistem sendiri, yang memiliki dunianya sendiri, sebagai suatu realitas yang hadir atau dihadirkan di hadapan pembaca yang di dalamnya terkandung potensi komunikatif yang ditandai dengan adanya lambang-lambang kebahasaan yang khas yang memiliki nilai artistik dan dramatik (Semi, 1993:860).

Sudjiman dan Zoest (1992:5) juga berpendapat "Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya."

Selain itu, pendapat senada dikemukakan Cobley dan Jansz (2002:4) bahwa "Kata 'semiotika' berasal dari Bahasa Yunani, seme, seperti dalam semiotikos, yang berarti penafsir tanda. Sebagai suatu disiplin, semiotika berarti ilmu analisis tanda / studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi."

Jadi, semiotika mengkaji masalah tanda dengan apa yang dilambangkan. Dengan demikian, semiotika didefinisikan sebagai penafsir tanda atau ilmu analisis tanda atau bagaimana sistem-sistem penandaan berfungsi. Oleh karena itu, suatu kajian dengan menggunakan pendekatan semiotik harus mencakup ketiga bidang semiotik di atas, yaitu sintaksis semiotik, semantik semiotik, dan pragmatik semiotik.

Kata semiotika berasal dari bahasa Inggris. Komponen dasar semiotika meliputi hal-hal yang berhubungan dengan tanda, lambang, dan isyarat. Berkenaan dengan lambang, Santosa (1993:4) berpendapat "Lambang adalah sesuatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek." Untuk memimpin pemahaman subjek kepada suatu objek, hubungan subjek dengan objek itu dapat diselipi pengertian sertaan.Pengertian sertaan tersebut maksudnya bahwa suatu lambang umumnya selalu dihubungkan dengan tanda-tanda yang sudah diberi sifat-sifat kultural, situasional, dan kondisional.

Lambang merupakan tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petanda (Pradopo, 1987:121). Jadi, hubungan antara petanda dengan penanda bersifat arbitrer atau semau-maunya. Hubungan keduanya didasarkan pada konvensi masyarakat.Selain itu, Peirce dalam Santosa (1993:6) berpendapat "Lambang adalah bagian dari tanda. Setiap lambang adalah

tanda, dan tidak setiap tanda itu dapat sebagai lambang. Adakalanya tanda dapat menjadi lambang secara keseluruhan, yaitu dalam bahasa." Dengan demikian, lambang yang merupakan salah satu komponen dasar semiotika menghendaki adanya tindakan dari penggunaan sebuah lambang dalam proses komunikasi di masyarakat dan hal ini berkaitan dengan kebudayaan.

Koentjaraningrat dalam Sujarwa (1999:7) menyatakan kata kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau akal. Pendekatan semiotika muncul karena adanya perasaan tidak puas terhadap pendekatan struktural. Hal ini sesuai pendapat Semi (1993:86) bahwa dilihat dari sejarah kemunculan pendekatan semiotika ini dapat dikatakan pendekatan semiotika lahir akibat rasa tidak puas terhadap pendekatan struktural yang terbatas pada kajian aspek intrinsik saja. Pendekatan semiotika mencakup masalah sosial budaya dan sistem tata nilai yang ikut memberi warna terhadap karya sastra. Jadi, pendekatan semiotika memandang karya sastra dalam perspektif yang lebih luas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pendekatan Semiotika dalam Teks Legenda "Asal Mula Gunung Batu Banawa"

Legenda pertama yang dijadikan objek kajian kesastraan adalah legenda yang berkembang di masyarakat Hulu Sungai Tengah, Kec. Batu Banawa, Prov. Kalimantan Selatan. Legenda ini dikenal dengan legenda "Radin Pangantin" dan oleh Syamsiar Seman, seorang budayawan dan penulis Banjar, legenda ini diberi judul "Asal Mula Gunung Batu Banawa" yang dibukukan dengan judul "Andi-Andi Urang Banjar Bahari" Buku ini diterbitkan PT Grafika Wangi Kalimantan tahun 1997. Ada tiga ungkapan simbolik penting dalam judul itu. Ungkapan pertama *andi-andi,* ungkapan simbolik kedua *urang Banjar bahari*, dan ungkapan simbolik ketiga *Gunung Batu Banawa.*

Ungkapan simbolik pertama *andi-andi* mengacu pada tradisi bercerita masyarakat Banjar. Secara leksikal*, andi-andi* berarti cerita. Secara budaya, *andi-andi* mengacu pada tradisi bercerita masyarakat Banjar yang mengandung ajaran. Lambang kedua *urang banjar bahari* mengacu kepada *the people* dalam bahasa Inggris atau manusianya secara orang seorang daripada *masyarakat* atau *community* yang mengacu pada manusia dalam jumlah besar. Jadi, *urang Banjar bahari*, secara implisit mengacu pada orang yang benar-benar asli Banjar.

Ungkapan simbolik ketiga *gunung batu banawa*. Nomina *batu banawa* adalah sebuah nomina yang terdiri dari dua komponen yang saling bertentangan. Komponen pertama *batu* berarti benda alam yang selalu tenggelam karena beratnya. Komponen kedua *banawa* adalah lambang dari sesuatu yang bersifat tidak alami, tetapi termasuk hasil karya manusia.

Sebuah nomina *banawa* berbeda dengan nomina batu. *Batu* memiliki sifat tidak bergerak dan tenggelam dalam air. Nomina *batu banawa* mengandung kontradiksi yang bersifat alami. Ini menunjukkan arti bahwa konsep *batu banawa* adalah konsep yang superalami atau supernatural. Jadi,

ungkapan simbolik *gunung batu banawa* dalam hal ini memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama gunung batu yang namanya Banawa, kemungkinan kedua ialah gunung Batu Banawa. Kata *banawa* mengingatkan pada kata banama-banama tingang yang menurut Hardeland berarti perahu atau kapal besar. Dengan memperhatikan isi legenda, agaknya yang lebih mungkin adalah yang kedua, yaitu perahu atau kapal besar Radin Pangantin yang karena kutukan berubah menjadi batu. Nama desa Pagat mengisyaratkan perahu yang patah menjadi dua bagian. Yang bagian haluan ada di Kandangan, yang di bagian buritan ada di Barabai.

- *Ada ujar satu kisah. Kisah urang bahari nang sudah lawas bangat , nang kita barataan naya balum ada inguh-inguhnya lagi. (*Kutipan di atas menegaskan bahwa cerita tentang peristiwa pada zaman silam masih dapat dituturkan dengan baik dan benar pada masa sekarang.)
- *Ujar datu nini kita, kisah naya gasan diambil manapaatnya lawan kakanakan wayah naya. (*Secara semiotika *datu nini kita* melambangkan orang yang mengetahui sebenarnya kebenaran isi legenda.)
- Lambang *kakanakann wayah naya* secara semiotika melambangkan orang-orang yang tidak mengetahui kebenaran isi legenda. (*Di kampung naitu ada urang badua baranak, umanya lawan anaknya nang laki-laki).*

Kampung melambangkan bahwa peristiwa dalam legenda ini benar-benar pernah terjadi pada masa lampau. Lambang *urang badua baranak* dapat menimbulkan makna ambigu jika diucapkan dengan jeda yang berbeda. *Urang badua baranak* jika diberi jeda di antara numeralia *badua* dan verba *baranak* (urang badua/ baranak) berarti ada dua orang yang sedang melahirkan. Namun*, urang badua baranak* jika diberi jeda di antara *urang* dan *badua* (urang/badua baranak) berarti ada dua orang yang memiliki pertalian darah sebagai orang tua dan anak.Jadi, *urang badua baranak* dalam legenda ini lebih mengacu kepada dua orang yang memiliki pertalian darah. Namun, dalam legenda ini *urang badua baranak* itu akhirnya harus saling menyakiti yaitu sebagai anak tidak mengakui ibu kandungnya dan sebagai ibu terpaksa harus mengutuk anak kandungnya.

Lambang *umanya lawan anaknya nang laki-laki.* dalam legenda ini melambangkan inti cerita dari legenda ini.

Umanya nang bangaran Diang Ingsun, anak laki-lakinya nitu bangaran Radin panganti. Lambang pertama *Diang Ingsun* secara leksikal berarti saya perempuan. *Diang* berarti panggilan untuk anak perempuan pada umumnya. *Ingsun* berarti saya. Secara semiotika *Diang Ingsun* melambangkan manusia yang menentang kodrat kemanusiannya sendiri sebagai seorang ibu.

Lambang kedua adalah *Radin Pangantin*. Lambang ini terdiri dari dua komponen yaitu *Radin* dan pangantin. Komponen pertama *Radin* berhubungan dengan *Raden*. *Radin* digunakan masyarakat Banjar,sedangkan *Raden* digunakan masyarakat Jawa. Dalam legenda ini digunakan *Radin* karena legenda ini terjadi di tengah-tengah masyarakat Banjar Hulu, tepatnya Hulu Sungai Tengah (Barabai) di Kalimantan Selatan yang hanya memiliki tiga fonem vokal, yaitu /a/,/i/, dan /u/. Oleh karena itu, masyarakat Banjar Hulu

mengucapkan *Raden* dengan *Radin*. *Raden* maupun *Radin* hakikatnya mengacu pada sesuatu yang sama yaitu suatu gelar yang secara tradisi hanya digunakan oleh orang yang masih keturunan raja atau para kaum bangsawan. Komponen kedua adalah *Pangantin* mengacu pada peristiwa yang sakral. Pada intinya setiap perkawinan selalu ditandai adanya pengantin yang menggunakan pakaian adat yang mewah, menduduki tempat megah, yang menjadi tradisi dalam setiap pesta perkawinan.

Nomina *Radin* dan nomina *Pangantin* sama-sama mengacu pada sesuatu yang tinggi, agung. Jadi, *Radin Pangantin* sebenarnya bukanlah nama seseorang, tetapi hanya anggapan masyarakat terhadap sesuatu yang dianggap tinggi. *Radin pangantin* dalam legenda ini secara semiotika melambangkan pendurhakaan seorang anak kepada orang tua.

- *Punduk batawing kajang, bahatap rumbia, kada sahama-hama baisi kamar nang kaya rumah kita wayah naya. (Punduk* melambangkan kehidupan tokoh utama dalam legenda ini miskin)
- *Di parak punduk Diang Ingsun nitu ti ada sungai. (*Jadi, *sungai* secara semiotika melambangkan kehidupan orang Banjar sejak masa silam)
- *Madakannya Diang Ingsun ada baisi jukung. (*Jadi, *jukung* dalam legenda ini melambangkan alat transportasi air yang bersifat tradisional yang digunakan masyarakat Banjar sejak dahulu)

*Sakuliling punduknya nitu ditanami lawan gumbili kayu, jagung, kacang panjang, karawila, hubi, kaladi langkat lawan tatanaman rarampahan nang lain. (*Kalimat ini bermakna kehidupan tokoh dalam legenda adalah petani)

Manurut kisah tu, wayah Radin Pangantin sudah ganal, ibaratnya tu sudah ada baisi akal panjang, lalu bapadah lawan umanya Diang Ingsun handak tulak madam ka banua urang. Lambang *madam* menegaskan tentang usaha seseorang memperbaiki nasib kehidupannya.

*"Pian mandu'a akan haja mudahan ulun kaina sugih."*Lambang *mandu'a akan* memberi petunjuk bahwa tokoh dalam legenda ini sudah mengenal suatu kepercayaan kepada sesuatu yang dianggap tinggi.

Wayah nitu disiapakan kapal ganal ampun Radin Pangantin gasan balayar. Lambang *Kapal ganal* menegaskan kesuksesan seseorang dalam berusaha.

Inya supan lawan bininya nang bungas nitu, lalu kada handak mangakui umanya. Perbuatan durhaka anak yang tidak mengakui ibu kandungnya terjadi karena perbedaan antara keduanya. Seorang anak tidak mengakui ibunya karena kondisi ibunya seperti pengemis sedangkan kondisi anaknya sangat indah.

Diang Ingsun maningadah ka langit, inya maangkat tangannya, lumpuh rasa kada baurat batulang lagi. Banyu matanya balilihan, inya badu'a. Pernyataan ini menyiratkan makna tentang puncak ketidakberdayaan manusia sehingga memasrahkan segalanya kepada Sang Pencipta. Berdoa adalah kegiatan yang telah membudaya dalam masyarakat mana pun. Ini karena berdoa termasuk unsur budaya yang bersifat universal.

Kada habis lagi riak di bibir Diang Ingsun, maka datang angin topan nang kaya mambalah bumi. Lambang *angin topan* menjelaskan betapa makbulnya doa seorang ibu. *Angin topan* yang dalam legenda ini merupakan musibah alam yang terjadi secara tiba-tiba yang sepertinya sengaja ditimpakan Tuhan kepada anak yang durhaka.

Kapal Radin Pangantin nang ganal nitu pagat balah jadi dua. Nang sabalah mukanya jadi Gunung Batu di Kandangan nang sabalah balakangnya jadi Gunung Batu Banawa di Pagat Barabai.

Malapetaka yang berupa kutukan orang tua dalam legenda ini yakni datangnya angin topan dan halilintar yang menyambar kapal sang anak yang berbuat durhaka hingga terputus menjadi dua bagian dan kemudian berubah wujud menjadi batu. Cerita ini termasuk legenda karena cerita ini meninggalkan sesuatu yang dapat dilihat oleh setiap orang yaitu Gunung Batu Banawa.

B. Pendekatan Semiotika dalam Teks Legenda "Si Malin Kundang "

Legenda kedua yang dijadikan objek kajian kesastraan adalah legenda yang berkembang di masyarakat Minangkabau daerah Sumatera Barat. Legenda ini oleh Nenni Hamdanputera dibukukan dengan judul "Si Malin Kundang". Buku ini diterbitkan oleh Citra Budaya, Bandung. Judul legenda ini merupakan semion sentral. Kata sandang *si* biasanya digunakan di depan nama sendiri umumnya dirasa agak kurang hormat, untuk menyatakan orang yang melakukan sesuatu, di depan nama benda untuk timang-timangan, panggilan, ejekan. *Malin* menurut masyarakat Minangkabau berarti gelar keturunan yang diberikan kepada petugas agama. *Kundang* oleh masyarakat Minangkabau menyebutnya *kunduang* berarti orang yang dikundang-kundang atau yang dibawa ke mana-mana.

Jadi, *Si Malin Kundang* bukanlah sebuah nama yang sesungguhnya dari tokoh dalam legenda ini. Tokoh *Si Malin Kundang* ini berdasarkan penelusuran terhadap isi legenda bukanlah seorang petugas agama atau bukan orang yang mengetahui tentang ilmu agama. *Si Malin Kundang* ini hanya seorang anak jelata yang hidup di tengah-tengah keluarga yang miskin di daerah Sumatera Barat.

Tokoh *Si Malin Kundang* memiliki perilaku yang sangat bertentangan dengan gelar yang disandangnya. Jadi, *Si Malin Kundang* dalam legenda ini secara semiotika merupakan lambang anak yang durhaka kepada orang tua.

Sekian abad yang lalu, ada sebuah pelabuhan yang cukup ramai disinggahi kapal-kapal dagang. Kutipan ini mengandung tiga semion. Semion pertama *sekian abad yang lalu* menegaskan bahwa cerita ini telah terjadi di masa yang silam.Lambang kedua *pelabuhan* yang memberi petunjuk tempat terjadinya legenda ini adalah di sekitar *pelabuhan*. Lambang ketiga *kapal-kapal dagang* yang menjelaskan bahwa orang-orang yang hidup pada zaman lampau telah mengenal sistem jual beli. Ini melambangkan bahwa leluhur yang hidup di Minangkabau pada zaman silam memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang.

Letak pelabuhan itu di tepian pantai pulau Sumatera bagian Barat. Lambang *Pulau Sumatera bagian Barat* menegaskan legenda ini benar-benar pernah terjadi. yaitu di daerah Sumatera , tepatnya Sumatera Barat.

"Jadi, Malin Kundang terpaksa mengambil alih pekerjaan ibunya, menjajakan dagangan panganan ke sekitar pelabuhan", kata Zainal. Pernyataan ini melambangkan kehidupan tokoh Malin Kundang pada masa kecil dalam legenda ini sangat berbakti kepada orang tuanya.

Pak Datuk seorang pendekar, membuka perguruan silat yang muridnya cukup banyak. pernyataan ini menunjukkan bahwa zaman dahulu *pendekar* dianggap sebagai seseorang yang sangat sakti karena memiliki ilmu kedigjayaan. Lambang kedua *Perguruan silat* yang menegaskan bahwa orang-orang yang hidup pada zaman dahulu sebelum mengenal pendidikan formal sudah mengenal ilmu bela diri.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup, ibu Malin Kundang berjualan panganan di pelabuhan dengan penghasilan yang hanya cukup dimakan berdua dengan anaknya. Jadi, frase *berjualan panganan* secara semiotika melambangkan kehidupan Malin Kundang ini sangat miskin.

Bertahun-tahun kemudian, ketika Malin Kundang telah dewasa, jadilah ia sebagai pelaut yang ulung. Kutipan ini menegaskan bahwa untuk meraih sukses memerlukan proses yang panjang serta usaha yang keras.

Ke negeri penghasil sutera dan permadani yang saat itu menjadi incaran para saudagar. Jadi, *negeri penghasil sutera dan permadani* melambangkan orang-orang Minangkabau pada zaman dahulu bermata pencaharian sebagai pedagang.

Kerinduannya kepada ibunya tiba-tiba muncul, tetapi ia sangat malu melihat keadaan ibunya yang hampir mirip dengan pengemis. Perbedaan yang begitu mencolok antara keadaan ibu dan anak sehingga membuat anaknya malu untuk mengakui ibu tua itu sebagai ibu kandungnya.

Malin Kundang hendak mengikuti istrinya, tetapi masih sempat mencaci ibunya dahulu, "Nah, Kau telah mengganggu kesehatan istriku yang tercinta! Pergi jauh-jauh hei pengemis busuk, jangan mengganggu kami." Lambang *Pengemis busuk* memberi penegasan bahwa tokoh yang bergelar Malin Kundang ini benar-benar anak yang durhaka kepada orang tuanya.

Tiba-tiba ibu Malin Kundang menengadahkan kedua tangannya, berkata, "Tuhan, seandainya dia memang anakku, aku serahkan nasibnya kepada-Mu." Jadi, lambang *aku serahkan nasibnya kepada-Mu* secara semiotika melambangkan ketidakberdayaan manusia menghadapi cobaan hidup yang berat.

Halilintar tiba-tiba membelah langit , pada saat ucapan ibu Malin Kundang berakhir. Lambang *Halilintar* menegaskan bahwa doa seorang ibu sangat mujarab. Hal ini karena ibu adalah sumber kehidupan bagi setiap anak manusia di bumi.

Tubuh Malin Kundang terpental jauh, dalam keadaan hangus. Dan ketika jatuh di pantai, wujudnya berubah menjadi batu. Tokoh Malin Kundang yang merupakan anak durhaka kepada ibunya benar-benar mendapat kutukan. Cerita ini meninggalkan bekas yaitu berupa patung atau batu Malin Kundang

yang dapat dijadikan bukti bahwa seorang anak tidak boleh berbuat durhaka kepada orang tua agar tidak mendapat kutukan dari ibunya seperti tokoh Malin Kundang ini. Jadi, cerita ini termasuk legenda.

C. Pendekatan Semiotika dalam Teks Legenda "Sangkuriang"

Legenda ketiga yang dijadikan objek kajian kesastraan adalah legenda yang berkembang di masyarakat Sunda di daerah Jawa Barat. Legenda ini dikenal dengan legenda "Tangkuban Perahu" dan oleh Harnaeni hamdan Hs., legenda ini dibukukan dengan judul "Sangkuriang". Buku ini diterbitkan trimitra Citra Budaya. Judul legenda ini mengandung semion sentral yaitu *sangkuriang.*

Ungkapan simbolik *Sangkuriang* tidak ada kepastian bahwa *Sangkuriang* terdiri dari dua unsur yaitu *Sang* dan *Kuriang.* Yang bisa jadi hanyalah sebuah anggapan, mungkin terdiri dari dua unsur. Menurut pendapat saya, nama *Sangkuriang*, mungkin berasal dari sang dan Kuriang. Kata penyerta *Sang* digunakan untuk menyatakan seseorang, seekor binatang atau sesuatu yang disebut di belakangnya, memiliki sifat yang luar biasa, misalnya Sang Arjuna.

Jadi, kemungkinan besar *Sangkuriang* hanyalah gelar yang diberikan pada seseorang karena perbuatannya yang tidak patuh pada ibunya. *Sangkuriang* dalam legenda ini secara semiotika melambangkan anak yang durhaka kepada ibu kandungnya. Jika seseorang menyebut Sangkuriang, maka ingatan orang tertuju pada seorang anak laki-laki yang ingin menikahi ibu kandungnya. Walaupun sudah diberi tahu oleh ibunya itu bahwa gadis itu adalah ibu kandungnya, tetapi *Sangkuriang* tidak percaya dan tetap ingin menikahi ibunya..

Sepasang Dewa, penghuni kahyangan telah berbuat aib yang tercela. Pernyataan di atas mengandung dua semion. Semion pertama *Sepasang Dewa* terjadi antropogeni yaitu dewata atau makhluk lain ditampilkan dalam status dan sifat manusia. Dewa yang bertempat tinggal di Kahyangan dinyatakan sebagai sepasang kekasih. Pada semion kedua, sepasang dewa dikenakan norma yang berlaku dalam hidup manusia yaitu *berbuat aib yang sangat tercela.*

Sang Hyang Batara Guru, penguasa tertinggi di Kahyangan tidak dapat menerima permohonan ampun sepasang Dewa itu. Sang Hyang Batara Guru secara semiotika melambangkan bahwa sebagian tokoh dalam legenda ini adalah benar-benar dewa dan dewi.

Sang Dewa menjadi seekor anjing jantan yang tangkas. Jadi, *Sang Dewa menjadi seekor anjing yang tangkas* secara semiotika melambangkan peristiwa yang supernatural yang terjadi di dalam legenda ini.

Berwujud sebagai seekor babi betina yang gemuk. Dalam penuturan ini terdapat contoh altiologika yaitu logika lain yang biasa dijumpai baik dalam mite maupun legenda. Dewi yang cantik ditampilkan dalam alih wujud yaitu seekor babi betina yang gemuk. Dengan menggunakan sebuah altiologika, suatu penuturan memperoleh sifat misteri yang luar biasa.

"Ini merupakan anugerah Dewata kepadaku!" teriak Sri Baginda. Dewata secara semiotika melambangkan kepercayaan masyarakat Sunda pada masa silam.

Serta, kemudian diberi nama Nyi Dayang Sumbi. Kata *Dayang* digunakan masyarakat Sunda sebagai gelar untuk perempuan zaman dahulu. *Sumbi* digunakan masyarakat Sunda untuk menyebut tongkat pemegang kain pada alat tenun. Kata *Sumbi* juga digunakan masyarakat Sunda untuk menyebut paku pada kepala ikat pinggang. Jadi, *Nyi Dayang Sumbi* bukanlah sebuah nama, namun digunakan masyarakat Sunda untuk menyebut wanita yang memiliki daya tarik dan kecantikan yang luar biasa.

Pada suatu hari, Nyi Dayang Sumbi sangat ingin makan hati menjangan. *Hati menjangan muda* menyiratkan arti tentang awal mula terjadinya nasib tragis yang dialami Sangkuriang setelah dewasa. Berawal dari keinginan ibunya yang ingin makan hati menjangan muda membuat Sangkuriang sebagai anak berusaha mendapatkan apa yang diinginkan ibunya. Karena tidak berhasil memperolehnya , maka Sangkuriang membunuh Tumang dan mengambil hatinya. Hal ini membuat ibunya marah, memukul, dan mengusir anaknya dari rumah.. Dalam keadaan hilang ingatan, dia bertemu lagi dengan ibunya dan mencintai ibunya sampai akhirnya dia tewas karena durhaka kepada ibunya.

"Cepat, aku telah siap menombaknya!" seru sangkuriang tidak sabar. Tradisi berburu zaman dulu masih menggunakan peralatan sederhana yaitu tombak. Hal ini karena masyarakat dahulu masih bersifat primitif.

Maka ia pun berniat menggembleng Sangkuriang menjadi pemuda yang perkasa, dengan mengajarinya berbagai ilmu kesaktian dan kedigjayaan. Lambang di atas menyiratkan arti bahwa ilmu sangat penting sejak masa silam. Pendidikan pada zaman dahulu lebih ditekankan pada ilmu bela diri untuk melindungi diri sendiri dari segala macam gangguan.

Nyi Dayang Sumbi tinggal di sebuah gubuk yang cukup besar, yang terawat dengan baik. Gubuk melambangkan Sangkuriang dan Dayang Sumbi hidup sederhana.

Perhatiannya tiba-tiba tertuju ke kening Sangkalalana, yang bernoda oleh bekas luka. Penegasan tentang petunjuk sentral yang dapat mengembalikan ingatan Sangkalalana yang sebenarnya adalah Sangkuriang. Noda bekas luka di kening Sangkalalana merupakan petunjuk pembuka kembali ingatan tokoh legenda ini.

"Nyi Dayang Sumbi, berguraukah engkau? Kalau engkau ibuku, mana mungkin masih muda. Dia tentunya telah tua!" Seorang wanita yang sudah memiliki anak laki-laki dewasa yang gagah seharusnya sudah kelihatan tua, tetapi wanita dalam legenda ini masih kelihatan muda bahkan masih seperti gadis. Peristiwa ini merupakan peristiwa yang supernatural. Sifat awet muda Dayang Sumbi ini merupakan anugerah dari dewa.

Itulah Gunung Tangkuban Perahu, yang sampai sekarang masih dapat dilihat dan didatangi. Gunung Tangkuban Perahu merupakan lambang yang menegasan bahwa cerita ini benar pernah terjadi dan cerita ini termasuk legenda karena meninggalkan bukti yang sampai kini dapat dilihat semua

orang. Bukti itu adalah Gunung Tangkuban Perahu yang dalam bahasa Sunda berarti gunung berbentuk perahu yang dalam keadaan terbalik.

Atas kehendak Sang Dewata, Sangkalalana terpeleset dan jatuh ke dalam jurang. Pernyataan di atas menyiratkan makna tentang hukuman yang harus diterima oleh seseorang karena berbuat durhaka kepada orang tua, khususnya kepada ibu kandung. Seorang anak hendaknya percaya terhadap apa yang dikatakan oleh orang tua, apalagi jika sudah melihat keajaiban yang luar biasa. Selain itu, kehadiran Sang Dewata, Sang Hyang Batara Guru, Sumbi, Kahyangan, memberikan kesan pengaruh Hinduisme.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian kesastraan dalam Legenda "Asal Mula Gunung Batu Banawa", "Si Malin Kundang", dan "Sangkuriang" dengan Pendekatan Semiotika, secara garis besar disimpulkan sebagai berikut.

Lambang budaya yang mendominan dalam ketiga legenda ini memiliki makna yang melambangkan pelanggaran terhadap tata aturan yang berlaku di masyarakat yang dilakukan oleh seorang anak manusia. Hal ini menimbulkan malapetaka yang berupa kutukan dari orang tua, khususnya ibu yang menyisakan bukti yang dapat dilihat setiap orang dan dipercaya masyarakat bahwa ketiga legenda ini benar-benar pernah terjadi pada masa silam.Makna lambang-lambang budaya lainnya yang mendominan dalam ketiga legenda ini yaitu memiliki makna yang melambangkan tentang pentingnya belajar, bekerja, dan juga berdoa.

Penulis menyarankan: 1) Bagi pemerintah diharapkan memberikan perlindungan dan penyelamatan terhadap legenda yang tersebar di masyarakat. 2) Bagi masyarakat dan pelajar diharapkan sering membaca cerita rakyat, melalui kajian semiotika yang terkandung di dalamnya sarat akan ajaran moral. 3) Bagi pendidik khususnya yang memegang mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat memasukkan unsur sastra daerah sehingga siswa memiliki pengetahuan tentang sastra daerah yang berkembang di nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

Cobley, Paul dan Litza Jansz. (2002). *Mengenal semiotika For Beginners*. Bandung:Mizan.

Hamdanputera, Nenni. Tanpa Tahun. *Si Malin Kundang*. Bandung:Citra Budaya.

Hs., Harnaeni Hamdan. Tanpa Tahun. *Sangkuriang (Asal -Usul Gunung Tangkuban Perahu)*. Bandung: Citra Budaya.

Santosa, Puji. (1993). *Ancangan Semiotika dan pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa.

Seman, Syamsiar. (1997). *Andi-Andi Urang Banjar Bahari*. Banjarmasin: Grafika Wangi Kalimantan.

Semi, Atar. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung : Angkasa.

Sudjiman, Panuti dan Aart Van Zoest. (1992). *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sunarti. (1977). *Sastra Lisan Banjar*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.